

SILENT SERVANT: SEMANGAT DASAR MISIONER

Sebuah refleksi atas perutusan

Injil Lukas memberikan informasi yang sangat penting tentang dua tokoh: Simeon dan Hana [Luk 2]. Kedua figur ini sama-sama lanjut usia dan sama-sama hidup dalam penantian akan Janji Keselamatan yang sejak berabad-abad dijaga. Memang Penginjil Lukas dikenal sebagai Pengjil yang sangat mendetail dalam menarasikan setiap perikop. Demikianlah ketika menggambarkan siapa Simeon dan Hana.

Simeon, didetaikannya bahwa dia seorang yang saleh, hidup dari Sabda Allah, selalu siap untuk melayani Bait Allah. Saat itu, dia digerakkan oleh Roh Kudus untuk datang ke Bait Allah untuk bertemu dengan Mesias. Frasa “Selama bertahun-tahun!” kiranya menjadi ekspresi dari Lukas untuk menunjukkan sebuah kesetiaan dan kerendahan hati. Lukas rupanya menemukan figur Simeon untuk mengemukakan sebuah prinsip dasar hidup beriman: menanti dengan setia, tidak memaksa atau membuat jalan pintas. Dii benak seorang Simeon, hanya ada satu harapan: sebuah *aletheia* (penyimpkapan misteri yang menggerakkan). Peristiwa yang ditunggu-tunggu itu terjadi pada saat Yesus dipersembahkan di Bait Allah. Harga dari sebuah penantian itu dibayar total oleh kehadiranNya. Lihatlah, bagaimana tanggapan Simeon atas altheia itu: “Sekarang Tuhan, perkenankan hambaMu ini berpulang...” Simeon merasa bahwa tujuan hidup hanya untuk berada dalam Tuhan. Peristiwa ini menjadi sangat penting dalam benak Lukas, sebab akan menjadi prototipe seorang misionaris nantinya. Lukas rupanya sangat sentimentil, nuansa “citarasa dan perasaan” menjadi sangat kuat dalam cara berimannya. Selain Simeon, Lukas juga memotret seorang nabi perempuan yang sudah lanjut usia, Hana. Narasi Lukas pun sama mendetailnya melukiskan nabi dari suku Asyer ini. Persis seperti Simeon, Hana juga adalah seorang yang hidup dari doa. Maka kedua figur ini menjadi tokoh sentral di awal Injil Lukas dan mewarnai seluruh Injilnya.

Memang masih ada jug tokoh-tokoh lain di awal injil Lukas, yang menunjukkan sikap yang sama: para gembala dan Tiga Orang Majus. Dari sikap dasar yang ditunjukkan oleh figur-figur ini, saya pun coba meneropong hidup seorang misionaris dalam empat unsur berikut;

1. Digerakan oleh Roh

Penampakan malaikat (kepada para gembala), penampakan Bintang Timur (kepada Orang Majus) dan Bisikan Roh Kudus (kepada Simeon dan Hana) menjadi unsur fundamental dalam setiap perutusan. Maka setiap perutusan selalu “dilihat” dalam konteks “perutusan Roh Kudus”. Betapa indahny sebuah perutusan itu karena dasarnya adalah gerakan Roh. Studi di Gregoriana bagi saya merupakan perutusan yang sangat sulit. Bagi para pelancong, Italia - Roma, tentu menjadi destinasi wisata yang aduhai. Tetapi bagi saya, menjadi pengalaman yang sangat menantang dan sekaligus

menjadi ujian kesetiaan. Bukan soal sulitnya studi, tetapi soal suasana yang tercipta. Saya tidak bisa kemana-mana dengan leluasa, misalnya mengunjungi tempat-tempat bersejarah.... Selfphone “tidak boleh ada”, tak boleh ‘cawe-cawe’ dan semua harus diurus walau tak tahu bagaimana dan dimana... syukurlah semua berlalu dengan sangat indah walau tidak seindah aletheia-nya Simeon dan Hana. Saya sadar, bahwa sekalipun melalui mulut sang pimpinan, toh ada bisikan Roh di dalam perutanku, sehingga saya setia sambil mengupayakan yang terbaik sekalipun mungkin masih jauh dari sempurna. Misi memang dijalani dengan sukacita tetapi bukan untuk senang-senang.

2. Misionari adalah man of synagogue

Misionaris tentu terkait dengan perutusan, akan tetapi tidak pertama-tama soal tempat yang jauh atau disebut “Tanah Misi” sebab alam semesta ini adalah tanah misi, tempat yang didatangi oleh Sang Sabda dan membawa kabar sukacita surgawi. Maka yang penting bagi seorang misionaris adalah, seperti Simeon dan Hana, menjadi *man of synagogue*. Sinagoga awalnya hanya sekedar “tempat berkumpul” (*beit k'neset*) dalam arti yang sangat banal. Namun kehadiran sang Mesias di ruang asembli itu akhirnya mengubah pemahaman dari sekedar ruang tunggu bersama menjadi *beit t'filah, house of worship*. Seorang misionari kiranya mempunyai potensi untuk: diam dalam bait Allah dan menjadi motor perjumpaan orang akan Pencipta. Segenap kapasitasnya dikerahkan untuk memfasilitasi perjumpaan personal antara umat Allah dengan Penciptanya. Tidak sekedar perjumpaan misionaris itu dengan umat, namun terutama membawa orang pada tingkat hidup yang baru. Misionaris bukan soal mengarungi lautan dan samudera, sebab Allah mengarungi semesta raya ini untuk menjmpai kita (*We cannot take a step toward the heavens. God crosses the universe and comes to us.* Simone Weil)

3. Je puis, donc je suis

Permenungan yang sarat dengan narasi perasaan dari Lukas, memaksa saya untuk kagum akan ketulusan Simeon dan Hana. Hidup mereka sudah susut termakan usia. Namun semangat mereka tak pernah goyah akan ocehan dan cemoohan orang: Tua bangka, sok suci, cari perhatian, dan entah apa lagi bentuk sindiran banyak orang. Tapi mereka bertahan dan setia. Mereka menunjukkan sebuah *being* (ada) yang diungkapkan dalam kesiap sediaan, dalam kemauan untuk bisa melewati semuanya. Maka benarlah yang dikatakan Simone Weil “*I can, therefore I am*” – Saya bisa maka saya ada. Ukuran dari sebuah keberadaan (*being*) bukan pada kepandaian *cogito ergo sum* dari René Descartes, tetapi soal kesiap-sediaan. Memilih bertahan untuk sebuah makna jauh lebih baik dari pada harus berubah hanya karena rasa sesaat.

4. Nothing to lose

Ekspresi Simeon menjadi penting sekali: “Sekarang Tuhan, perkenankan hambaMu ini berpulang...” Tak ada yang hendak dipertahankannya sebagai kebanggaan. Tak ada lagi yang dihiraukannya karena *I have encountered Him...* seperti sukacita seorang yang menemukan harta terpendam dan dirham berharga (Luk 15: 8-10). Lagi-lagi saya menemukan sebuah ukuran kehidupan yang lain yakni perjumpaan dengan Allah. Untuk sampai pada perjumpaan itu seseorang harus meninggalkan segalanya dan ketika dia mengalami klimaks penantian itu, malah dia meninggalkan segalanya; perkenankanlah aku berpulang!

Nah, 100 tahun SS.CC di Indonesia, mengajak saya untuk bersimpuh di hadapan keheningan jiwa, merenungkan tugas perutusan yang seperti air mengalir. Terima kasih kepada para Pimpinan yang telah menolongku melewati berbagai rintangan dan terutama telah mengutus saya ke beberapa area. Seperti Simeon dan Hana, andalanku hanya keyakinan bahwa Allah hidup disini, dihati setiap orang. Maka, perutusan berarti mengajak sesama untuk bersyukur atas kehadiran Allah dalam segala kita. Semangat misioner itu bukan milik masa lalu, bukan pula milik sekelompok orang sebab dimanapun di dunia ini adalah kesempatan menjadi misioner: kita, seperti membawa bawa api Tuhan untuk menyulut iman umat. (Niko, 06/2/2024)